

KONTROVERSI SUNNI-SYI'AH: PEMBEKALAN DALAM PEMBAHASAN SEKTE

Syamsu Madyan

Program Pascasarjana Universitas Islam Malang

Email: madyan981@gmail.com

Abstrak

Mengangkat kembali tema-tema *Aqidiah* aliran *Syi'ah* sebagai presentasi ideologi, atau mengurai detail altar sejarah aliran ini, akan menjadi bahasan ulang yang menjemukan. Apalagi jika makalah singkat ini dipaksa harus mendefinisikan kembali *Syi'ah* secara etimologis-terminologis. Barangkali, cukup penulis singgung secara umum, bahwa terma *Syi'ah* yang sekarang adalah pengembangan yang sangat jauh dari ide pertamanya yaitu *Tasyayyu'*. Satu koreksi kesejarahan mungkin, bahwa *Syi'ah* belumlah bisa dikatakan lahir pada saat riuh proses arbitrase (*tahkim*) antara 'Amru bin 'Ash dan Abu Musa al-Asy'ari paska perang Shiffin (657 M). Lebih jeli, pecahnya umat Islam sebagai pendukung Ali, pendukung Mu'awwiyah dan golongan *abstainis* (khawarij), hanya bisa direfleksikan sebagai fenomena demokratis dalam gebyar pesta politik. *Background* politis ini harus dicermati dan dibedakan, dengan pengembangan *Syi'ah* selanjutnya, sebagai satu aliran ideologis yang memiliki karakter utuh dan doktrin-doktrinnya sendiri.

Kata Kunci: Kontroversi, Sunni-Syi'ah, dan Sekte

Pendahuluan

Beberapa kalangan intelektual mulai menyejarahkan kembali aliran *Syi'ah* ini dengan penanggalan yang lebih akurat, bahwa *Syi'ah*, sebagai sebuah varian ideologi keislaman (baca: *firqah/sekte*), baru dilahirkan pada abad ke-III, tepatnya setelah adanya kabar tentang "*Ghaibah kubra*",

menghilangnya imam ke dua belas mereka (baca: al-Mahdy 329 H). Munculnya doktrin-doktrin baru sejak peristiwa itu, seperti *Wilayat al Faqieh*, *Khumus*, *Taqiyyah*, *Raj'ah*, *Bada'* dan lain sebagainya, lebih tepat ditengarai sebagai "tangis kelahiran" *Syi'ah*. Karena sejak saat itulah, *Syi'ah* -secara deklaratif- mulai mengenalkan diri, sebagai aliran baru yang memiliki nalar interpretasi berbeda dengan muslimin lain, bahkan sangat mendasar, perbedaan itu hingga pada taraf "rukun iman".¹

Dari sanalah sebenarnya mengapa harus dibedakan antara *Syi'ah* dan *Tasyayyu'*. Pemahaman lebih dalam lagi akan mengantarkan pada statement radikal, bahwa antara dua terma ini (*Syi'ah* dan *Tasyayyu'*) terdapat satu kesenjangan yang berarti, bahkan sebagian ulama' menganggapnya sebagai suatu *Shira'* (Clash).

Antara Syi'ah dan Tasyayyu'

Suatu kepantasan jika sejarah duka *ahl al-Beit* sangat mengundang simpati dan luapan emosi.² Satu

¹ lihat tulisan Abdullah Maulahela, *aliran-aliran dalam Islam* (harlah PIQ 1997)

² Diskripsi tentang Ahl Bait sepanjang sejarah, mengundang banyak simpati, mulai dari rentet peristiwa *Karbala'* masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah, yang berlanjut kemudian dengan marginalisasi *Ahl Bait* sebagai jemaah oposan *Daulah 'Umayyah*. Walaupun pada masa *Daulah Umayyah* itu, Ahl

kewajaran juga, jika simpati dan emosi tersebut kemudian tumbuh membentuk fanatisme “berlebih” dari kalangan awam. Rasa salut, simpati dan fanatisme inilah yang diistilahkan kemudian dengan terma *Tasyayyu’*. Kalangan *Syi’ah* sendiri berbeda-beda dalam menginterpretasikan mafhumnya secara konkret;

1. ada yang memandang *Tasyayyu’* sebagai luapan rasa cinta
2. ada yang memandang *Tasyayyu’* sebagai dukungan politik
3. ada juga yang memandang *Tasyayyu’* sebagai sebuah akidah³

Nampaknya, interpretasi *Tasyayyu’* sebagai akidahlah yang berandil besar dalam mencipta karakter baru, sekaligus merubah identitas golongan ini sebagai satu aliran resmi bernama *SYI’AH* hingga sekarang ini.⁴

Pemilahan sikap terhadap tiga pola pemahaman *Tasyayyu’* ini memang harus digagas, untuk kemudian segera disosialisasikan sesuai proporsinya, bahwa *Tasyayyu’* sebagai dukungan politis, kecintaan “lebih”, atau bahkan fanatisme kalangan *awwam* terhadap *ahl al-Bait*,

Bait hanya berkiprah dalam da’wah-da’wah fiqhiyah, seperti madrasah Ja’fariah (fiqh imam Muhammad al-Baqier beserta putranya, Ja’far as-Shadiq) namun, kehormatan dan posisi mereka, khususnya imam Ali kw, selalu dilecehkan di atas mimbar-mimbar jumat, hingga tiba kehadiran khalifah Umar bin Abdul Aziz yang melarang hal tersebut. Toh demikian, gencetan pemerintah terhadap *Ahl Bait* masih berkelanjutan, bahkan hingga tampuk pemerintahan beralih ke tangan *Daulah Abbasiyah*, dakwah *fiqhiyah* imam Ali al-Hady (imam ke-10) dan putranya Hasan ‘Askary (imam ke-11) selalu dipantau, diawasi dan dicurigai.

³ Dr. Musthofa as-Sya’kah, *Islam bila Madzahib* hal. 171

⁴ *ibid*

adalah satu kewajaran yang -menurut penulis- tidak perlu “digugat”. Berbeda dengan *Syi’ah* sebagai rumusan pemikiran, sekaligus wacana ideologis (konsep akidah), eksistensi dan relevansi doktrin-doktrinnya perlu kita telaah ulang dan kita diskusikan lagi, sebagaimana kita “wajib” menelaah kembali aliran-aliran lain melalui motivasi akademis, termasuk aliran kita sendiri yang secara “terpeleset” kita namakan “*ahlussunnah wal jamaah*”.

Review terhadap Hadits Sekte

Barangkali mengulang kembali penafsiran hadits sekte, akan banyak membantu ide penulis dalam makalah ini secara umum. Karena pembicaraan seputar sekte -biasanya- selalu dikaitkan dengan teks hadis sekte ini, apalagi jika pembahasan itu melulu menggunakan nalar kritis terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini *Syi’ah*. Maka, penulis ingin singgung sebelumnya hadits sekte yang berbunyi;

“Umat ku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu. Para sahabat pun bertanya, siapakah itu wahai Rasul? Rasulullah menjawab, yaitu orang-orang yang berpegang pada sunnahku “*ahlussunnati*” dan (sunnah) sahabat-sahabatku “*wa jama’ati*”. Atau dalam teks lain, “*ma kuntu alaihi al yauma wa ashaby*” (orang-orang yang i’tikad agamanya sesuai denganku dan sahabat-sahabatku, seperti hari ini)⁵.

Hadis diatas seharusnya dianggap sebagai teks suci yang lebih bercirikan nalar normatif. Pemahaman bahwa hadits ini berisi pesan, agar

⁵ HR Tirmidzi, Abu Daud, Ahmad dan Ibn Majah dengan perbedaan redaksi (*riwayat bi almakna*) lihat hadis sekte

umat Islam selalu berpegang pada al-Quran dan Sunnah, akan lebih mudah diterima akal dan hati, dibanding jika hadits ini dipahami “ceroboh”, bahwa waktu itu, Rasulullah Saw meresmikan sebuah “nama” bagi kelompok tertentu.

Tentunya sebagai teks normative, hadits seperti ini memancing banyak interpretasi dan usaha-usaha pemahaman (*ijtihadat*). Namun nampaknya, yang sering terjadi adalah pemaksaan penafsiran yang dilandasi subyektifitas sebagai kelompok tertentu. Setiap golongan menganggap bahwa kelompoknyalah golongan yang dikecualikan “selamat” itu. Nasiruddin al-Thusy misalnya, menunjuk bahwa “*al-firqah al-najiyah*” (kelompok yang selamat) itu adalah *Syi’ah Imamiah*.⁶ Ibn Taymiah berkata lain, bahwa yang paling berhak menyandang nama “*ahlussunnah waljamaah*” adalah ahli hadits dan sunnah.⁷ Tak ketinggalan, kalangan *Asy’ariah* dan *Maturidiah* juga ikut berebut, mengklaim bahwa *ahlussunnah waljamaah* itu adalah nama resminya.

Pada akhirnya, memang ulama-ulama *Asy’ariah* inilah (sebagai anutan mayoritas), yang paling berhasil mencipta wacana umum, bahwa *ahlussunnah waljamaah* itu adalah nama kebesarannya. Ketenaran nama “*Asy’ariah*” atau “*Maturidiah*” kemudian larut dan hampir terlupakan, karena telah melebur sebagai kelompok yang bernama “sunny”. Saat itulah, karakter dogmatis dalam statement nabawi tentang “*alfirqah annajiah*” menjadi sangat

dilematis. Semuanya menganggap bahwa kebenaran hanya miliknya, dia sendiri yang selamat, kelompok lain sesat dan masuk neraka!

“Ahlussunnah” sebagai Ideologi bukan Nama

Maka terbukti, bahwa ulasan seputar hadits sekte belumlah menemukan finalnya hingga sekarang, perebutan legalitas sebagai sekte yang selamat dan dijanjikan Rasulullah Saw masuk surga (*alfirqah annajiah*) masih berkelanjutan. Sungguhpun demikian, jika *wihdah al ummah* (persatuan umat) masih dianggap sebagai semboyan dan idealisme yang dicita-citakan, apalagi kondisi umat sekarang ini yang terlampaui “jenuh” menanti persatuan, maka kiranya, yang diperlukan sekarang adalah mencoba memahami kembali hadits sekte tersebut, setelah terlebih dulu menanggalkan subyektifitas sebagai kelompok tertentu.

Sikap rekonsiliatif obyektif seperti ini perlu, agar ego sebagai penganut suatu aliran hanya akan menjadi titik tolak untuk “melihat” aliran lain sebagai pembanding, bukan pesaing apalagi “musuh”. Konsep perbandingan semacam ini tentunya akan membuka pemahaman baru, bahwa mungkin ada sisi kebenaran di kelompok lain, sebagaimana juga ada kemungkinan salah pada aliran sendiri. Maka sungguh bukanlah masuk dalam cela *talfiq*, ketika seseorang -dalam beberapa hal- harus mengikuti alur pikiran kelompok lain, jika memang kebenaran ada disana. Justru yang tercela adalah konsisten terhadap satu aliran, kemudian bersikeras melakukan semua doktrinnya dengan menutup mata.

Keterangan Rasul Saw bahwa kelompok yang selamat itu “*ahlussunati wa jamati*” dapat penulis pahami, bahwa “kalimat” itu

⁶ Syeikh Muhammad Abduh baina al-mutakallimin wa al-falasifah, juz 1 hal. 29, tahqiq Dr. Sulaiman Dunya Cet. Al Halaby d. Muhammad al Musayyar, qadliyah takfir fi al fikr alIslami hal 106

⁷ Ibn Taymiah, Majmu’ fatawa 3/347 d. ibid hal 107

merupakan standar keselamatan yang dijanjikan Nabi Saw, bukan sebuah nama. Islam tetap membela hak berpendapat dan mengemukakan ide, bahwa setiap orang ataupun kelompok, berhak memiliki interpretasi dan pemahaman sendiri. *Syi'ah* berhak menafsiri, sebagaimana juga *Asy'ariah*, *Mu'tazilah* dan yang lainnya. Hanya saja, Rasul Saw. memberikan parameter, bahwa interpretasi yang selamat adalah yang sesuai dengan al-Quran dan Sunnah, beliau membahasakannya dengan "*maa ana 'alaihi alyauma wa ashabi*" atau dalam redaksi lain, "*ahlusunnati wa jamaati*" itu. Dengan demikian, masing-masing kelompok tetap memiliki peluang salah dan benar. Semuanya bisa memberi dan bisa pula dikritisi.

Mengutip statemen "*ahlusunnati wa jama'ati*" sebagai sebuah "nama" hanya akan berdampak fatal, karena jelas akan menyulut emosi perebutan yang tidak sehat, saling mengkafirkan, anarki antar kelompok dan rasa superioritas suatu golongan tertentu hingga merasa benar sendiri dan tidak menerima kritikan dari luar. Lebih fatal lagi misalnya, ketika vonis neraka dan surga tidak lagi dianggap sebagai hak prerogatif Tuhan. Masing-masing mengetuk palu, menyatakan bahwa yang tidak sesuai dengan ideologinya adalah golongan-golongan yang pasti masuk neraka. Perasaan benar sendiri seperti inilah nampaknya yang menghipnotis kalangan *Asy'ariah* setelah bertopeng "*sunny*". Demikian juga kelompok-kelompok lain yang mencoba "zalim", memperebutkan kata "*ahlussunah waljamaah*" sebagai "nama resmi" golongannya.

Maka penulis tetap berkeyakinan, bahwa waktu itu Rasul Saw tidaklah bermaksud agar umatnya yang diramalkan pecah menjadi

berpuluh-puluh golongan itu memperebutkan sebuah "nama". Kiranya, yang beliau harap adalah satu sikap kompetitif dari masing-masing kelompok agar senantiasa menyesuaikan pemahaman dan interpretasinya masing-masing dengan parameter Quran dan Sunnah, yaitu *maa ana 'alaihi alyauma wa ashabi*, mereka itulah nantinya yang akan selamat, karena mereka adalah golongan yang berpegang pada sunnah "*ahlusunnati wajamaati*" itu.

Memahami *al-Sawaad al-A'dzam* (Golongan Mayoritas)

Nampaknya perlu juga direview, sebuah teks lagi yang sering disalahgunakan dalam pembicaraan seputar sekte. Yaitu hadits Nabi yang berbunyi "*alaikum bi assawad al a'dzam*" yang kiranya bermakna "ikutilah golongan mayoritas".

Yang patut disayangkan dari doktrin *aktsriah* (mayoritas) semacam ini adalah pemahamannya. Seringkali, doktrin seperti ini dijadikan stempel legalisir, bahwa golongan yang besar itulah satu-satunya yang benar dan yang lain salah. Padahal sepatutnya, sebelum menelan mentah-mentah hadits ini, ada yang perlu digarisbawahi terlebih dahulu, yaitu menyadari posisi Rasulullah Saw sebagai seorang pemimpin. Perintah agar kita selalu berada dalam kelompok mayoritas, harus kita akui sebagai ekspresi sikap yang jeli dan bijak. Bagaimana pun, pemimpin yang baik akan memberikan intruksi umum, agar umatnya selalu berada dalam golongan terbesar, sesuai dengan falsafat gembala domba yang selalu diajarkan pada seluruh Nabi. Sungguh sangat tidak rasional, jika Rasulullah Saw membiarkan umatnya kebingungan, apalagi menjawab kebingungan mereka dengan berkata "terserah pilihan anda masing-

masing". Maka, seakan Rasul bersabda; "jika kalian kebingungan, ikuti saja golongan terbesar". Tentunya, kelompok yang besar akan lebih aman diikuti, apalagi jika konteks waktu itu adalah membicarakan tentang konsep keselamatan (surga).

Namun yang perlu dipahami ulang disini adalah bahwa perintah mengikuti golongan terbesar ini sama sekali tidak berarti bahwa legitimasi kebenaran hanya milik kelompok yang besar itu saja, apalagi jika dipahami bahwa kebenaran hanya mutlak milik satu aliran. Mengatakan bahwa semua doktrin *Asy'ariah* benar, atau semua ajaran *Syi'ah* dan *Mu'tazilah* salah atau *kufur*, akan terjebak pada kesalahan *sweeping* generalisasi yang merugikan.

Seringkali Islam justeru membela dan membenarkan kalangan minoritas, bahkan tak jarang, Islam mencela mereka yang hanya ikut-ikutan buta kepada golongan mayoritas tanpa landasan. Maka kiranya, *as-Sawaad al a'dzam* adalah sebuah solusi arif dari seorang pemimpin, bukan legitimasi kebenaran yang akhirnya difungsikan secara tidak adil oleh dominasi kelompok tertentu.

Maka jika sampai point ini bisa disepakati, kajian terhadap konsep-konsep *Syi'ah* atau sekte-sekte lain akan menemukan hasilnya. Yang pasti, pemikiran seorang muslim bisa menjadi satu pemikiran utuh, jika ia bisa berangkat dari sikap akademis yang netral, tanpa didahului pandangan yang apriori sedikitpun. Ia mampu keluar menjauh dari subyektifisme *Syi'ah* atau *Asy'ariah*, dan segera menuju pada obyek doktrinal ajarannya (naturalis atau politis) atau menuju metodologinya (ilmiah atau tekhnis) atau pada tujuan ilmiahnya (tafsir, ta'wil atau yang lain). Saat itulah, sebuah bahasan atau dialog bisa menemukan buahnya, karena positif-negatif masing-masing

kelompok akan terlihat secara utuh dan sempurna.

Syi'ah "Imamiah", sebuah Alternatif?

Mencermati *Syi'ah* dan perkembangannya, akan mengantarkan pada satu pandangan dikotomis, bahwa *Syi'ah* terbagi dalam dua karakter, yang *ghuluw* (kelewatan), dan yang tidak. Generalisasi vonis "sesat" kepada aliran *Syi'ah* sangatlah tidak arif, sebagaimana memutlakkan kebenaran hanya pada "sunny" (baca: *Asy'ariah*). Wacana "*Taqribul Madzahib*" yang pernah diteriakkan Mahmoud Syaltut - mantan grand syekh universitas al-Azhar Mesir tahun 1948 serasa layak diangkat kembali, mengingat realitas umat Islam sekarang ini lebih membutuhkan persatuan dibanding perdebatan-perdebatan *kalamiyah* atau *akidiah* yang tidak *up to date* lagi, terlebih jika perdebatan itu mengungkit wacana politis "basi" seputar otoritas Ali sebagai khalifah atau menggugat kelayakannya yang "terampas".

Namun perlu ditekankan disini, bahwa pengadaan dialog antara dua kubu berselisih itu, dengan nama "Syiah" dan "Sunnah", adalah tidak adil. Karena itu berarti, bahwa dari awal sudah ada posisi "benar" dan "salah". Maka seharusnya yang dihadapkan adalah Syiah dengan *Asy'ariah*, atau *Syi'ah* dengan *Mu'tazilah*, dan seterusnya, bukan *Syi'ah* dengan "Ahlussunnah". Sebab kata "Ahlussunnah" atau "Sunny" itu adalah nama yang diperebutkan, yaitu nama bagi kelompok yang benar.

Pecahan-pecahan *Syi'ah* yang masuk kategori *ghulat* adalah seperti *Saba'iyyah*, *Bayaniah*, *Kharmadaniah* dan *Hasyimiah* yang sampai menuhankan Ali atau para imam. Juga *Ghurabiyah* yang meragukan kenabian Muhammad Saw. *Nawawasiah*,

Mughiriah, Kisaniah yang memiliki pandangan-pandangan *khurafah* (terkadang melebih-lebihkan imam secara keterlaluan hingga keluar dari *sunnatullah*).⁸ Pecahan-pecahan *Syi'ah* yang tergolong *ghulat* seperti ini memang terlebih dahulu harus dikeluarkan dari pembahasan, disamping eksistensi dan keberadaannya yang memang sudah punah sejak lama. Kiranya yang layak dijadikan obyek kajian adalah *Syi'ah Imamiah Itsna-Asyariah*.

Secara umum, doktrin dasar yang membedakan aliran ini dengan kelompok lain adalah masalah "penjarahan/pencelaan sahabat". Berawal dari perdebatan politis seputar kelebihan-berhak Ali sebagai Khalifah, merembet pada sikap terhadap sahabat-sahabat lain. Kalangan *Syi'ah* mengecualikan sahabat-sahabat pendukung Ali, kemudian menjarah siapa saja yang tidak sejalan, termasuk *ummahat al mukminin* (istri-istri Nabi). Sedang golongan lain tetap menghormati sahabat, bahkan ada yang menutup mata, bungkam dan *no comment* tentang kesalahan-kesalahan sahabat Rasul Saw itu.⁹ Permasalahannya menjadi semakin runcing ketika fanatisme kalangan *Syi'ah* digugat dan dimarginalkan secara berlebihan, maka muncullah doktrin-doktrin baru (*bid'ah*) yang kemudian bukan hanya bercorak politis, namun juga bernuansa ideologis.

Dengan memahami kembali akar aliran Syiah duabelas serta mengenali karakter perbedaan yang mendasar inilah, nampaknya *Syi'ah*

Imamiah tidak bisa kita golongkan pada yang *ghuluw*, karena sentral perbedaannya hanya pada masalah yang *qabil li an niqasy* (bisa dirundingkan). Berbeda dengan sempalan-sempalan *ghulat* yang sampai menuhankan Ali, mengingkari kenabian Muhammad Saw dan lain sebagainya itu. Maka *Syi'ah* itsna-asyariah adalah alternatif bahasan yang layak didiskusikan dan patut dipelajari. Kalaupun kita bersikeras mengatakan bahwa *Syi'ah* Itsna 'Asyariah sudah kelewatan, kita harus adil mengatakan bahwa mereka kelewatan dalam hal-hal tertentu; dalam pencelaan dan pengkafiran sahabat misalnya, tidak kelewatan semuanya!

***Syi'ah* Politis dan *Syi'ah* Ideologis**

Setidaknya ada dua corak yang terasa kental dalam aliran *Syi'ah* secara umum. Yaitu sisi politis dan ideologis. namun sekali lagi, mempermasalahkan sisi politiknya tidaklah banyak membawa manfaat. Mengungkit kembali, siapakah yang lebih berhak menjadi khalifah? Ali-kah atau Abu Bakar?, adalah mengulang polemik klasik yang tidak akan menemukan titik ujungnya. *Syi'ah* gigih berangkat dari pemahaman dogmatis bahwa khalifah atau imam agama harus terpilih melalui isyarat transendental (*ilahiyah*),¹⁰ sedang kelompok lain memandang bahwa *khilafah* adalah "urusan bumi" yang harus diselesaikan secara demokratis, *intikhab* (pemilu) dan *syura*.

Walaupun toh kedua kubu ini sepakat tentang *ke-lebih* berhak Ali sebagai khalifah Rasul Saw, namun kelompok mayoritas (termasuk

⁸ lihat, *Islam bila Madzahib* hal 175

⁹ pandangan salaf bahwa lebih baik diam terhadap permasalahan seputar sahabat, tercermin dalam syiir mereka (petikan Syiir dlm mandzumah Zubad- Ibn Ruslan);

"Wama jaraa baina al-Shihabi Naskutu # 'Anhu wa ajr al ijthadi nutsbitu"

¹⁰ Dengan prinsip ini, mereka menganggap bahwa Ali-lah yang berhak menggantikan Nabi, sebab ia telah mendapatkan mandat secara langsung dari Nabi dalam peristiwa *Ghadir Khum*

Asyariah) tetap menggunakan metode yang menurut mereka lebih Qurany yaitu "Syura". Sikap ini kemudian difahami kelompok "sunny" sebagai proses *Tanazul*.¹¹ Dengan demikian, dalam peristiwa *Tsaqifah (Bani Sa'idah)*¹² itu, Abu Bakar RA. tetap mendapatkan legalitasnya, walaupun memang Ali KW. diakui semua kalangan "sangat layak", apalagi jika mempertimbangkan akar budaya Arab yang –meskipun telah di *nasakh* Islam– sangat mengedepankan system pewarisan (Nasab), terlebih, ada sabda Nabi dalam peristiwa *Ghadir khum*¹³ yang "juga bisa" dipahami sebagai pelantikan Ali secara *sarih* (terang-terangan).

Maka lagi-lagi, permasalahannya adalah "penafsiran" terhadap teks. Kalangan *Syi'ah* memahami pidato *Ghadir khum* itu sebagai sinyalir dogmatis, bahwa Ali-lah yang harus dipilih setelah beliau wafat. Sedang kalangan "sunny" memahaminya lain, bahwa pernyataan *Gadhir khum* hanyalah sebatas pujian kepada Ali, sebagaimana juga beliau sering memuji sahabat yang lain. Kiranya sama saja bagi kalangan "sunny", bahwa penunjukan Abu bakar sebagai satu-satunya imam ketika Rasul sakit (pra wafat) adalah isyarat tentang kelayakannya sebagai pengganti beliau, seperti juga ayat goa¹⁴ juga ayat-ayat lain yang berkenaan dengan pujian terhadap Abu Bakar.

¹¹ lihat *asSyiah wa attashih* hal 18-44

¹² Ruang permusyawaratan hingga pelantikan Abu Bakar sebagai Khalifah pengganti Rasulullah saw.

¹³ *Ghadir Khum* adalah nama sebuah tempat dimana Rasul saw pernah berkhutbah di sana dan menyebut nama Ali bin Abi Thalib sebagai *washy* "pengganti" nya. Beliau mengatakan bahwa setiap Nabi memiliki *washy* dan *washy* beliau adalah Ali kw.

¹⁴ (*idz huma fil ghaar, idz yaquulu lisahibihi laa tahzan*)

Dari sinilah maka, harus ada semacam usaha rekonsiliasi atau pendamaian antara dua golongan tersebut. Bahwa seharusnya *Syi'ah* lebih lentur menerima "penafsiran" kelompok lain, bukan malah menghujat, mencela bahkan sampai –*naudzubillah*– mengkafirkan sahabat-sahabat dekat Rasulullah Saw. Bagaimanapun, Umar RA sendiri pernah berkata kepada Abdullah bin Abbas (sepupu Ali):

"Demi allah, sahabatmu ini (Ali) adalah orang yang paling utama setelah Rasul Saw, hanya saja kami menghawatirkan dua hal; usianya yang masih terlalu muda (belum pantas jadi pemimpin utama-*pen*) dan kecintaannya yang berlebih terhadap bani Abdul Mutthalib (kekhawatiran akan bertindak nepotis-*pen*)".¹⁵

Sebagaimana *Asyariah* harus lebih "sabar" dan "terbuka" menghormati interpretasi aliran lain, dengan tidak merasa benar sendiri.¹⁶

Penutup

Ada semacam simplifikasi (penyederhanaan) yang serasa perlu penulis tambahkan, bahwa banyak sekali doktrin *Syi'ah* yang berciri *fiqhiah*, seperti; masalah *nikah mut'ah*, *khumus*, *ziarah kubur para imam*, *hari Karbala*, *syahadat wilayah Ali dalam adzan*, *bersujud di tanah husainiyah*, *shalat jum'at dan jama' shalat*. Mengetengahkan wacana-wacana ini sebagai doktrin fiqh *an-sich*, minimal akan mengurangi ketegangan

¹⁵ Op.cit hal 12

¹⁶ sikap toleran bukan berarti diam terhadap kesalahan dan penyimpangan penafsiran. Yang diperlukan adalah pembaruan dalam metodologi dakwah seperti "*hiwaar*" dls

antar kelompok, karena koreksi terhadap interpretasi *fiqhiyah* jelas berbeda dengan koreksi terhadap masalah *aqidiah*. Maka yang diharapkan adalah, mengenalkan doktrin-doktrin seperti ini sebagai “wacana fiqh” apa adanya sebagaimana proporsinya, bukan mengaburkan masalah dan mengajarkannya sebagai konsep-konsep akidah yang dianggap bertolak belakang dan “menyulut perang”.

Kesadaran bahwa “siapa musuh” dan “siapa saudara”, harus mulai ditumbuhkembangkan pada masyarakat bawah. Karena justeru, tindak anarki, perang dan perkelahian seringkali muncul dari kalangan mereka. Nampaknya kurang bijak jika ada dalih “ketegasan dalam berda’wah” kemudian hanya mengajarkan kepada masyarakat awam, satu interpretasi akidah saja lantas mengatakan bahwa yang lain salah. Problem yang nanti timbul adalah fanatisme terhadap “penfsiran” Islam, bukan fanatisme terhadap Islam itu sendiri. Kekaburan akan semakin buram ketika kalangan atas (ulama) selalu memicu konflik dan membesar-besarkan masalah. Konflik yang ada seharusnya diredam, masyarakat yang bertengkar seharusnya didamaikan dan diberi ketenangan. Inilah sebenarnya

pengejawantahan pola da’wah “*al-Taisir wa al-Tasamuh*” (memudahkan dan toleran). Sungguh terbalik jika malah ulamanya yang memicu konflik dan memprovokasi peperangan antar saudara seiman.

Akhirnya, semua ini adalah proyek besar yang tidak mudah. Namun yang pasti, era fanatisme kelompok -menurut penulis- telah usai masanya, karena masing-masing *firqah* (sekte) telah matang, berwujud sempurna sebagai rumusan ideology yang detail dan utuh. Yang dituntut selanjutnya adalah melihat kepada semua sekte itu dengan arif dan obyektif, mengevaluasinya dengan kacamata kekinian, diambil yang masih layak dan ditinggalkan yang sudah usang. Hingga nantinya, Islam tetap berkibar sebagai agama yang *shalih likulli zaman wa makan*.

Daftar Rujukan

- Musawi, M. *al-Syiah wa Attashih*.
 Sya’kah, M. *Islaam bila Madzahib*.
 Muraad, M. *fi Attaqrieb baina al Madzahib*.
 Musayyar, MSA. *Qadliyat atTakfiir fi al Fikr al Islami*.
 Abidaat, MS. *al Firaq wa Aqaidiha*.
 al-Salus, AA. *ma’a asSyiah al Itsnaasyariah*.